

**STRATEGI PETANI BAWANG MERAH
DALAM USAHA MEMPEROLEH LABA
PADA AGRIBISNIS BAWANG MERAH DI LOKASI SPESIFIK,
DESA BUAHAN KECAMATAN KINTAMANI
KABUPATEN BANGLI**

Wayan Widyantara
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana
Jalan P.B. Sudirman-Denpasar, 80232, Bali
e-mail: widyantara@unud.ac.id
HP: 081315416304

ABSTRAK

Bawang merah yang diusahakan oleh petani di Kintamani Kabupaten Bangli Provinsi Bali dibudidayakan pada lahan yang sangat berbeda dengan lahan pertanian pada umumnya. Daerah ini merupakan lahan spesifik lokasi, merupakan lahan yang berpasir bekas erupsi gunung Batur. Pada lahan yang demikian cenderung memerlukan saprodi yang tinggi, sementara produksinya rendah. Tujuan penelitian dilakukan adalah untuk mengetahui: (1) laba yang diperoleh oleh petani dalam berusahatani bawang merah, dan (2) strategi yang mesti dilakukan oleh petani dalam mengalokasikan input agar petani memperoleh profit maksimum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani bawang merah dispesifik lokasi relatif sangat boros dalam menggunakan sarana produksi. Dilihat dari produktivitas biaya (AVC), maka laba/AVC sebesar 0,12. Setiap satu rupiah biaya (pengeluaran) hanya mampu menghasilkan laba 0,12 rupiah. Jumlah ini merupakan jumlah yang sangat rendah. Dari penggunaan input, input secara bersamaan dinaikkan 10%, hanya akan dapat meningkatkan produksi sebesar 8%. Bibit berpengaruh positif terhadap hasil, sedangkan tenaga kerja sewaan dan pertisida berpengaruh negative terhadap produksi bawang merah. Untuk memperoleh laba maksimum, banya input bibit yang bisa ditambahkan, sedang factor lainnya harus dikurangkan.

Kata Kunci: bawang merah, laba usahatani, strategi alokasi input dan spesifik lokasi

**STRATEGY OF SHALLOT FARMERS IN AN EFFORT TO OBTAIN PROFIT IN
SHALLOT AGRIBUSINESS IN SPECIFIC LOCATION, BUAHAN VILLAGE,
KINTAMANI DISTRICT, BANGLI REGENCY**

ABSTRACT

Shallots cultivated by farmers in Kintamani, Bangli Regency, Bali Province are cultivated on land that is very different from agricultural land in general. This area is a location-specific land, which is a sandy area with eruption from Gunung Batur. On land for the sake of sake, it tends to require high yields, while production is low. The purpose of the research was to find out: (1) the profits obtained by farmers in cultivating shallots, and (2) strategies that must be done by farmers in allocating inputs so that farmers get maximum profit. The results showed that specific location of onion farming was relatively very wasteful in using production facilities. The profit of onion farming obtained by farmers is Rp. 761,603 per kilo gram. Judging from the cost productivity (AVC), profit / AVC is 0.12. Every single cost (expenditure) is only able to generate profits of 0.12 rupiah. This amount is a very low amount. From the use of inputs, input simultaneously is increased by 10%, only can increase production by 8%. Bibit has a positive effect on results, while hired labor and pesticides have a negative effect on onion production. To obtain maximum profit, there are many input seeds that can be added, while other factors must be deducted.

Keywords: *red onion, farming profit, input allocation strategy and location specific*

PENDAHULUAN

Sebagai bangsa Indonesia membutuhkan berbagai hasil pertanian untuk dapat hidup dengan sehat. Bukan saja sayuran, buah buahan, atau biji-bijian, tetapi juga membutuhkan rempah rempah sebagai bahan bumbu untuk penyedap berbagai macam masakan. Apalagi Indonesia memiliki berbagai macam kuliner yang tersebar diseluruh pelosok wilayah Indonesia.

Bawang merah merupakan salah satu produk pertanian yang sangat dibutuhkan oleh rumah tangga masyarakat Indonesia. Karena bawang merah disamping merupakan bahan bumbu dapur, digunakan juga sebagai bahan obat herbal, ataupun bahan herbisida nabati. Konsumsi bawang merah per kapita tahun 2015 adalah 2,71 kg/th, dan konsumsi tertinggi pernah dicapai pada tahun 2007 sebanyak 3,01 kg/tahun/kapita

(Siagian, 2016). Sementara itu dilihat dari daerah produksi, bawang merah hanya dapat dihasilkan di beberapa daerah saja. Daerah penghasil bawang merah, antara lain: Jawa Tengah, Lampung, Jambi, Bengkulu, Aceh, Lombok, Sulawesi dan Bali.

Di Bali, sentra utama produksi bawang merah berada di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Di Kintamani, bawang merah dihasilkan atau dibudidayakan oleh petani yang berada di lereng pengunungan gunung Batur. Daerah ini merupakan daerah spesifik lokasi dengan lahan kering tegalan, berpasir yang merupakan erupsi dari gunung Batur, tofografi agak curam sampai landai agak 0-3%, dengan ketinggian 1000 – 1500 meter dpl. dan suhu 15^o – 21^o C. Di daerah ini petani menanam bawang merah 2 sampai 3 kali setahun. Menggunakan guludan yang tingginya 10 – 15 cm, yang ditutup dengan plastic untuk menghindari hancurnya guludan.

Bawang merah yang ditanam di lahan berporositas tinggi (berpasir) memerlukan dosis penggunaan pupuk dan obat-obatan yang cukup tinggi. Dosis pupuk yang digunakan oleh petani berkisar antara 3 – 5 kali dosis pupuk pada lahan sawah, demikian pula penggunaan obat-obatan. Tidak hanya pupuk dan obat, juga keperluan bibit bawang merah lebih banyak dibutuhkan. Juga kebutuhan akan air juga lebih banyak. Sumber air untuk pengairan bawang merah bersumber dari danau Batur. Agar air tersedia sepanjang tahun, memerlukan biaya investasi yang cukup besar pula.

Penggunaan input yang relative sangat tinggi di lokasi ini, mengakibatkan pengeluaran usahatani bawang merah akan menjadi tinggi, sementara produksi rendah dan harga jual bawang merah tidak dapat dinaikkan oleh petani. Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah apakah usahatani bawang merah di daerah ini menguntungkan, dan bagaimana strategi petani dalam menggunakan input agar usahatannya memperoleh laba. Perlu dikaji strategi yang mesti dilakukan oleh petani dalam usahatani bawang merah agar usahatannya memperoleh laba tertinggi.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dilakukan adalah untuk mengetahui:

1. Laba yang diperoleh oleh petani dalam berusahatani bawang merah
2. Strategi yang mesti dilakukan oleh petani dalam mengalokasikan input agar petani memperoleh profit maksimum.

Metodologi Penelitian

Lokasi penelitian ini di desa Buahman, terletak dibagian barat danau Batur Kecamatan Kintamani

Kabupaten Bangli. Lahan usahatani bawang merah ini lahan tegalan berpasir (spesifik lokasi). Sampel diambil sebanyak 38 orang petani, yang diambil secara acak. Petani yang dijadikan sampel adalah petani yang menanam bawang pada musim kemarau (Maret – Mei).

Analisis penelitian ini dilakukan dengan model regresi $Q = a + b_i X_i$ (Draper dan Smith.1992) dimana Q adalah produksi bawang, b_i adalah koefisien regresi, dan X_i adalah sarana produksi (pupuk, tenaga kerja, dan pestisida). Kemudian strateginya dianalisis dengan membandingkan marjinal produk (MPx_i) dengan rasio harga input (Px) dengan harga output (Pq) (Deberti, 2012; dalam Widyantara, 2018).

$$MPx_i = Px_i / Pq$$

Jika $MPx_i > Px_i / Pq$ petani produsen mesti melakukan strategi dengan menambah input X , sebaliknya jika $MPx_i < Px_i / Pq$, input X harus dikurangkan atau diturunkan penggunaannya. Dengan asumsi APx harus lebih tinggi dari MPx_i . Selanjutnya jumlah X yang harus digunakan akan didekati dengan fungsi produksi model bentuk kuadrat.

Keuntungan yang mungkin diperoleh oleh petani bawang akan dianalisis dengan distribusi laba, yakni $Pq - AVC$, dimana AVC adalah biaya variabel rata rata usahatani bawang merah. Jika $Pq > AVC$ berarti petani memperoleh laba dalam usahatannya, jika $Pq < AVC$ berarti petani merugi, dan jika $Pq = AVC$ berarti petani berusahatani bawang dalam keadaan kritis.

HASIL PENELITIAN

Identitas Petani Responden

Umur petani sangat berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja. Makin tua umur petani produktivitasnya akan semakin rendah. Kisaran umur petani responden di daerah penelitian berkisar antara 22 tahun sampai 64 tahun, dengan rata-rata umur 42,5 tahun. Umur kurang lebih 43 tahun ini menunjukkan petani masih produktif dalam berusahatani. Di pedesaan walaupun umur petani 70 tahun masih cukup kuat untuk berusahatani, tetapi jumlahnya relative sedikit. Seperti petani bawang merah di daerah ini, petani yang berumur diatas 64 tahun hanya satu orang.

Tingkat pendidikan petani umumnya akan berpengaruh terhadap keterampilan petani disamping pengalaman petani dalam berusahatani. Pendidikan yang semakin tinggi cenderung memiliki keterampilan yang lebih baik. Rata-rata pendidikan petani bawang merah 7,26 tahun, ini berarti petani mempunyai tingkat pendidikan setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hampir 60 persen petani tingkat pendidikannya SD dan SMP. Berpendidikan Perguruan Tinggi hanya 2 persen. Ini menunjukkan bahwa pada usahatani bawang tidak memerlukan pendidikan yang tinggi. Pendidikan SD sampai SMA sudah cukup untuk dapat berusahatani bawang. Disamping pendidikan pengalaman petani dalam berusahatani juga memegang peran penting dalam keberhasilan usahatani. Rata-rata pengalaman petani dalam berusahatani bawang di daerah ini sudah cukup lama, lebih dari 10

tahun, yaitu 15,24 tahun. Tetapi ada petani yang mempunyai pengalaman 30 tahun dalam usahatani bawang merah. Lamanya pengalaman petani berusahatani bawang merah dapat menunjukkan bahwa di daerah itu bawang merah sudah lama dibudidayakan oleh para petani di daerah itu. Dewasa ini budidaya bawang merah di daerah ini dapat dilakukan 3 kali setahun, yaitu: bulan Maret – Mei, Juli – September, dan Nopember – Januari. Sumber air untuk tanaman bawang diambil dari danau Batur. Dengan jarak lahan garapan dari pinggir danau berkisar antara 1 – 500 meter.

Status penguasaan lahan di daerah penelitian, ada yang menggarap tanah milik dan ada juga yang menyewa lahan garapan, tetapi sebahagian besar petani berstatus pemilik penggarap 76 persen, dan 22 persen petani penyewa. Luas garapan petani berkisar antara 0,06 – 1,2 ha. dengan rata-rata luas garapan 0,37 ha/petani, dengan produksi 1.470,37 kg (3.973,97 kg/ha), bawang sayur dan 165,93 kg/luas garapan bawang bibit. Produktivitas bawang merah dataran tinggi berkisar antara 6 – 10 ton/ha (Aminudin, 2016). Bawang bibit ini yang hanya 10 % dari total produksi tidak dijual atau tidak dikonsumsi oleh petani, hanya untuk pesediaan bibit. Produktivitas usahatani bawang merah tergantung dari varietas dan teknologi yang diterapkan oleh petani produsen. Simatupang, dkk (2017) melaporkan bahwa usahatani bawang merah yang dikelola dengan menerapkan teknologi GAP (*good agriculture practice*) mempunyai produktivitas 17.000 kg/ha. Varietas unggul bawang merah akan mampu mempunyai produktivitas antara 12 – 15 ton/ha.

Rata-rata, dengan kualitas umbi yang lebih baik. Sedangkan petani responden membudidayakan bawang merah dengan varietas lokal. Dengan kualitas yang lebih baik dan produktivitas yang tinggi akan menjamin pendapatan petani yang lebih tinggi pula.

Laba usahatani bawang merah

Rata rata harga jual yang diterima oleh petani bawang merah adalah Rp 7.092,52 /kg dengan biaya variable rata-rata (AVC) sebesar Rp 6.330,917/kg. Jika dianalisis dengan menggunakan rumusan $Pq - AVC$, maka laba usahatani bawang merah yang diperoleh oleh petani Rp 7.092,52 - Rp 6.330,917 = Rp 761,603 per kilo gramnya. Dengan demikian setiap petani responden dapat memperoleh laba dari usahatani bawangnya $1470,37 \times Rp 761,603 = Rp 1.119.838,203$ per musim tanam. Kemudian jika dilihat dari produktivitas biaya (AVC), maka laba/AVC akan sama dengan 0,12. Artinya setiap satu rupiah biaya (pengeluaran) hanya mampu menghasilkan laba 0,12 rupiah. Jumlah ini merupakan jumlah yang sangat rendah. Dapat dikatakan produktivitasnya sangat rendah. Hasil penelitian Rosyadi, dkk (2010) di Brebes menemukan profitabilitas usahatani bawang merah sebesar 0,72, dengan R/C rasio sebesar 1,1. Fauzan (2014) melaporkan bahwa operating cost rasio usahatani bawang merah di Ngajuk dan Bantul masing-masing berturut - urut sebesar 0,46 dan 0,61.

Strategi Memperoleh Laba (laba maksimum).

Dalam teori manajemen usahatani, seorang produsen harus bercita cita untuk memperoleh laba maksimum, bukan sekedar memperoleh laba. Demikian pula dalam usahatani bawang merah ini, diasumsikan petani produsen memperoleh laba maksimum dengan kondisi pasar hasil yang kompetitif. Untuk mengetahui petani memperoleh laba maksimum (selanjutnya akan disebutkan laba saja) NMP (nilai produksi marjinal) = harga input. Produksi marjinal akan diperoleh dari fungsi produksi, dalam hal ini fungsi produksi bawang merah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa $Produksi (Q) = 474,345^* + 10,192 \text{ lahan} + 3,082^* \text{ benih} - 4,883^*TK \text{ sewaan} + 0,018 \text{ pupuk} - 11,531^* \text{ pestisida}$, dengan koefisien determinasi (R^2) 79,41 %. Jadi kalau input secara bersamaan dinaikkan 10% akan dapat meningkatkan produksi sebesar 8%. Faktor input bibit akan dapat meningkatkan produksi jika petani mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas benih yang digunakan. Luas garapan yang digarap oleh petani dari sudut teknis sudah maksimum atau optimal. Tetapi Tenaga kerja sewaan (TK sewaan) dan pestisida penggunaannya sudah berlebihan, yang dicirikan dengan tanda bi yang negatif. Akan lebih jelas jika ditampilkan seperti tabel berikut.

Tabel 1. Produksi marjinal, rasio harga dan Strategi

No	Input produksi	Produk Marjinal	Rasio (Px/Pq)	Strategi
1.	Lahan	10,192	-	Sudah optimal
2.	Bibit	3,082	1,467	Bibit semestinya ditambahkan
3.	Tk sewaan	-4,883	5,136	Tk sewaan mestinya dikurangkan
4.	Pupuk	0,118	0,319	Penggunaannya dikurangkan sedikit
5.	Pestisida	-11,531	8,847	Penggunaannya dikurangkan.

Keterangan: Lahan dan pupuk tidak berpengaruh terhadap produksi.

Untuk mendapatkan laba dari usahatani bawang merah, para petani harus mengurangi pengeluarannya untuk menyewa tenaga kerja (tenaga kerja sewaan atau tenaga kerja luar keluarga), mengurangi pemakaian pupuk dan pestisida, sedang penggunaan bibit harus ditambahkan. Karena bibit dihasilkan sendiri, maka petani semestinya lebih banyak memproduksi bawang bibit dan menyimpannya untuk dapat menambah penggunaan bibit. Secara umum petani bawang merah boros dalam menggunakan biaya usahatani, sehingga labanya kecil. Petani mengalami kerugian dua kali. Pertama, produksi bawangnya rendah, yang menyebabkan petani dipaksa untuk menjual produk yang lebih banyak untuk membeli sarana produksi seperti pupuk, obat-obatan dan sewa tenaga kerja. Kedua, produksi bawang sangat rendah, barang kali petani yang luas garapannya sempit tidak mampu membeli sarana produksi dari hasil bawang. Terutama dalam penggunaan pestisida yang terlalu tinggi, akan dapat meracuni lahan dan akhirnya pada musim hujan akan hanyut ke danau Batur yang dapat menyebabkan air danau tercemar atau beracun. Berbeda dengan hasil penelitian Kurniawati (2018) di kabupaten Nganjuk, Jatim. Dia menemukan

bahwa factor produksi yang berpengaruh terhadap produksi bawang merah adalah: lahan, benih, tenaga kerja, dan pestisida. Sedangkan input pupuk tidak berpengaruh. Kemudian Riyanti (2011) menemukan faktor yang berpengaruh terhadap hasil bawang merah adalah: luas lahan, benih, tenaga kerja, urea, NPK, ZA, dan pestisida cair. Sedikit berbeda dengan hasil penelitian Fauzan (2014) yang mengatakan bahwa input faktor yang berpengaruh adalah: luas lahan, pupuk SP-36, NPK-phonska, petroganik, fungisida dan tenaga kerja. Hasil penelitian Warsana (2007) terhadap komodit jagung, hasil penelitainnya menemukan bahwa hanya tegana kerja dan pupuk yang telah optimal, sedanmgkan input yang lainnya belum optimal. Dia juga menemukan bahwa usahatani jagung di kabupaten Blora berada dalam skala IRC.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Produktivitas usahatani bawang merah di daerah ini masih rendah disbanding daerah lain.
2. Laba usahatani bawang merah yang diperoleh oleh petani Rp 761,603/kilogram, dengan rasio laba 0,12.

3. Untuk memperoleh laba maksimum, strategi yang dapat dilakukan dengan menambahkan input bibit, sedang faktor lainnya (tenaga kerja sewaan, pupuk dan pestisida) harus dikurangkan. Tidak perlu melakukan perubahan luas garapan.

SARAN

Untuk dapat meningkatkan pendapat usahatani hendaknya dilakukan:

1. Usaha divesifikasi pada lahan garapan, misalnya dengan mengkombinasikan dengan tanaman sayur dataran tinggi maupun dengan tanaman cabai, tomat dan lainnya.
2. Membudidayakan bawang merah dengan benih varietas unggul, misalnya varietas bima
3. Cobalah menerapkan paket teknologi GAP (Good Agriculture Practice), dapat dibantu oleh departemen terkait. Produksi akan lebih tinggi dan kualitasnya lebih baik sehingga harga jual lebih mahal.
4. Dalam jangka panjang hendaknya dilakukan usaha - usaha perbaikan kondisi lahan, dengan bekerja sama dengan pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, 2016. Modul Pendampingan Mahasiswa. Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedele. Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Draper, Norman. Harry Smith.1992. Analisis Regresi Terapan. Edisi Kedua. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Fausan, Mohamad.2014. Profitabilitas dan Efisiensi Teknis Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul dan Nganjuk.Sepa. Vol. 11 No.1 September. <http://agribis.ap.uns.ac.id>
- Gaspersz, Vincent.2000. Ekonomi Manajerial. Pembuatan Keputusan Bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kurniawati, Linda Dewi. 2018. Efisiensi Teknis Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Fak. Pertanian Unibraw Malang. <Http://repository.ub.ac.id>.
- Miller, R.L, R.E Meiner.1986. Teori Ekonomi Mikro Intermediate. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Riyanti, Linda 2011.Analisis Efisiensi Ekonomi Pengaruh Faktor Faktor Produksi pada Usahatani Bawang Merah Varietas Bima di Kabupaten Brebes. Perpustakaan.UNS.ac.id. <http://core.ac.id/pdf>.
- Rosyadi, Imron. Nur Achmad, Tryono. 2010. Meningkatkan Efisiensi dan Profitabilitas Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Brebes. Warta.vol.13. No. 1 Maret.
- Salvatore Dominick.1989. Managerial Economics. Mc-Grow Hill Inc. Singapore.

- Semaoen, Iksan. 1992. *Ekonomi Produksi Pertanian. Teori dan Aplikasi*. ISEI Jakarta.
- Simatupang, Surtha. Tumpal Sipalintar. Adrio Noto Sutanto (2017). *Kajian Usahatani Bawang Merah dengan Paket Teknologi GAP*. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. Vol 20. No 1. Maret
- Suratyah, Ken. 2016. *Ilmu Usahatani*. Edisi Revisi. Swadaya. Jakarta.
- Warsana. 2007. *Analisis Efisiensi dan Keuntungan Usahatani Jagung (Kasus di desa Randubalang Kabupaten Blora)*. Thesis Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Universitas Diponegoro.
<http://eprints.undip.ac.id/warsana.pdf>.
- Widyantara, Wayan. 2018. *Manajemen Usahatani*. Udayana University Press.